

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan beragam kebudayaan. Kebudayaan yang kita miliki merupakan buah karya manusia Indonesia dalam mengeskpresikan keinginannya dalam berbagai bentuk kesenian tradisional. Kebudayaan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya memiliki cirinya masing-masing. Kebudayaan juga merupakan pembeda antara orang Jawa dengan orang Sunda. Menghormati dan menghargai kebudayaan milik masyarakat lain merupakan sebuah sikap toleransi yang harus dimiliki oleh setiap orang Indonesia. Pentingnya menghargai kebudayaan dari masyarakat lain, akan melahirkan persatuan dan kesatuan. Kebudayaan yang kita miliki merupakan identitas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lainnya. Jati diri bangsa Indonesia bisa dilihat dari setiap warga masyarakatnya yang tetap mempertahankan kebudayaan aslinya walaupun arus globalisasi kian datang menghantam terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat kita. Definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990:181) adalah:

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansakerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kaya *budaya* sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

Dari pernyataan di atas, kita ketahui bahwa budaya merupakan hasil cipta, karsa dan rasa, berarti ada proses dalam pembuatan sesuatu yang dimulai dari alam pikiran, ide atau gagasan, kemudian dituangkan dalam bentuk gerak-gerak tari, misalnya. Artinya, kesenian-kesenian tradisi yang dimiliki Indonesia merupakan salah satu bentuk kebudayaan manusia Indonesia, yang berawal dari ide-ide yang kemudian dituangkan dalam bentuk beraneka ragam gerak, sehingga lahirnya berbagai macam tari-tarian. Itulah mengapa manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya, karena diberikan akal oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga mampu mengolah ide-ide menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi sesamanya, juga makhluk lainnya, bahkan alam sekitarnya.

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa kesenian adalah bagian dari kebudayaan manusia itu sendiri. Berkat kemampuan akal yang menakjubkan, manusia dapat menciptakan berbagai macam kesenian menjadi sebuah media untuk mengekspresikan perasaannya. Tidak hanya dengan kata-kata manusia dapat meluapkan keinginannya. Akan tetapi, kesenian adalah sarana yang ampuh bagi manusia untuk mengungkapkan isi hatinya dalam bentuk gerak-gerak tari, gambar, lukisan, musik, dan sebagainya.

Kesenian merupakan hasil dari kreativitas manusia sebagai wujud makhluk yang berbudaya. Kesenian yang beragam di Indonesia adalah kekayaan budaya, dan identitas yang kita miliki sebagai pembeda dengan bangsa-bangsa yang lain. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki kesenian ciri khasnya masing-masing. Oleh karena itu, kita dapat mengenal suku bangsa lain melalui

kesenian. Misalnya, orang Sunda terkenal dengan kesenian tari jaipong. Sementara, suku bangsa Bali terkenal dengan kesenian tari kecak.

Kesenian merupakan hasil kreasi manusia yang muncul dari kelompok masyarakat tertentu. Misalnya, tari ketuk tilu berkembang di kalangan rakyat. Sedangkan tari keurseus atau tari tayub berkembang di kalangan bangsawan. Kesenian mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas serta identitas suatu etnis daerahnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Edi Mulyadi Adiwijaya (1997/1998:24), yang menyatakan bahwa:

Kesenian tumbuh dari masyarakat di dalam bangsanya, oleh karena itu adalah mencerminkan masyarakat di dalam kesenian itu tumbuh, timbul dalam kehidupan bermasyarakat. Obsesi masyarakat itu menjadi obsesi penciptanya yang menjadi anggota masyarakat.

Kesenian tari tradisi di Indonesia sangat beragam macamnya. Misalnya, kesenian tari jaipong, tari tayub, tari pendet, tari topeng Cirebon, dan masih banyak lagi. Agar lebih mudah memahami apa itu pengertian tari, maka akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini. Menari merupakan aktivitas manusia yang terdiri dari unsur-unsur gerak. Gerak tari tersebut tidak lepas dari keterlibatan seni musik, seni rupa, bahkan seni bahasa. Dalam mempelajari seni tari, seseorang tidaklah mudah melakukannya, karena dibutuhkan latihan yang baik, kecermatan, kesabaran, dan keterampilan yang mahir. Tari adalah suatu bentuk ekspresi manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang mempunyai maksud-maksud tertentu. Seperti yang dinyatakan oleh Ina Suryadewi (1988:170):

Anak-anak menari kegirangan, burung-burung menari di atas pohon dan masih banyak lagi orang yang memakai kata tari untuk mengungkapkan sesuatu yang ingin disampaikan atau dinyatakan. Walaupun demikian tari biasanya diasosiasikan dengan pola-pola gerak yang tidak biasa, yaitu gerak yang

membentuk perilaku yang mengandung daya hidup, indah dan kadang-kadang aneh.

Seni tari yang terdiri dari berbagai kumpulan gerak berirama dan harmonis, melahirkan sebuah pertunjukan kesenian yang indah dipandang mata. Sebuah pertunjukan kesenian yang indah, tentunya melahirkan juga kesan yang mendalam bagi para penikmatnya. Kepuasan penarinya adalah ketika dapat memberikan sebuah tontonan yang diapresiasi oleh penontonnya. Sedangkan para penontonnya mendapatkan hiburan atau kesenangan hati. Seperti yang dikatakan Bagong Kusudiardjo (1978:16):

Arti seni adalah keindahan gerak-gerak anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat juga diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak berirama yang berjiwa harmonis.

Seni tari, khususnya di Indonesia merupakan kesenian tradisi yang perlu diperhatikan keberlangsungannya. Dalam perkembangannya seni tradisional pada zaman sekarang ini sangat kurang diminati oleh masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, masuknya budaya barat ke negara kita sehingga mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap budayanya sendiri. Kurangnya perhatian pemerintah pun terhadap seni tradisional, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan seni tradisional.

Dengan adanya fenomena di atas, menarik perhatian para seniman yang kreatif untuk menciptakan karya baru, baik itu dalam bentuk seni rupa, seni musik, dan seni tari. Dalam hal ini inovasi yang akan penulis bahas yaitu tentang seni tari, dimana dalam bidang tari perubahan atau inovasi ini dinamakan Tari Kreasi Baru. Kreasi baru bukan berarti lepas dari penyajian tradisi, Dedi Rosala

(1999:10) menjelaskan bahwa, “Tari Kreasi Baru adalah jenis-jenis tarian yang sudah mengalami perkembangan (wujud baru) dan sudah melepaskan diri dari prinsip serta aturan tradisi yang sudah baku”.

Tari kreasi adalah tarian yang diciptakan melalui daya cipta atau daya pikir seseorang. Di dalam proses terciptanya suatu tarian akan mendapatkan sebuah pengalaman dan tentu menjadi kepuasan sang pencipta sendiri. Mengenai gerak tari kreasi baru, entah itu diambil dari keadaan sekarang maupun dari aspek-aspek budaya tradisional.

Dewasa ini banyak sekali tari-tarian kreasi yang diciptakan oleh koreografer dalam berbagai karyanya. Koreografer bisa dengan bebas mengeluarkan ekspresi jiwanya melalui gerak yang tidak mengikuti batasan-batasan tertentu. Maka tarian kreasi merupakan hasil dari rasa karsa seorang individual yang tidak terlalu memiliki aturan-aturan yang terpatok atau terikat, seperti yang dijelaskan oleh Arthur S. Nalan (1996:82) sebagai berikut:

Hasil karya seseorang sering disebut sebagai kreasi, oleh karena itu tari kreasi dapat dikatakan tarian yang berasal dari hasil karya individu yang memiliki kebebasan dalam pengungkapan dan tidak selalu berpijak pada aturan-aturan tradisi/standar yang ada. Tari kreasi lebih merupakan garapan baru yang lebih bebas dalam mengungkapkan gerak dan tidak selalu mengikuti pola-pola yang sudah ada.

Apabila memperhatikan pendapat di atas, tari kreasi baru yang diciptakan oleh seorang koreografer tentunya memiliki proses panjang dalam mewujudkan gagasan karyanya. Lahirnya karya tari kreasi baru dari seorang kreator tari akan dipengaruhi oleh berbagai hal yang mempengaruhi dalam proses penciptaannya. Misalnya saja tarian yang diciptakan oleh maestro tari di Jawa Barat yaitu Tjetje

Somantri, hampir semua tari ciptaannya merupakan hasil penyadapan dan perkawinan antara gerakan Jawa dan Sunda, sama halnya dengan yang dikatakan Endang Caturwati (2000:85), bahwa “Hampir semua tari putri karya Tjetje banyak bersumber dari unsur-unsur gerak Tari Jawa yang dipadukan dengan tari Tayub (Sunda)”. Beberapa tarian yang diciptakannya seperti Tari Golek, Tari Golek Rineka, dan sebagainya. Realitas tersebut menunjukkan bahwa karya tari yang diciptakan seorang koreografer merupakan sesuatu hal yang tidak terlepas dari jiwa seorang penari. Hal ini senada dengan ungkapan Artur S. Nalan (1996:82) sebagai berikut.

Proses terwujudnya tari kreasi adalah: (1) Tari perkembangan dari tari tradisional yaitu tari yang mendapatkan pengolahan-pengolahan yang baru; (2) Tari perkembangan yang dipengaruhi gaya daerah lain yaitu, tarian yang mencampur gaya daerah lain atau yang mencampurkan gerak sikap tari berbagai daerah; (3) tari yang lepas sama sekali, yaitu gerak tari yang mengandung kebebasan dari apa yang menjadi dorongan jiwa si penari.

Melihat kenyataan tersebut, para koreografer dan seniman lainnya merasa termotivasi untuk menciptakan suatu tarian baru yang disesuaikan dengan kondisi zamannya, sehingga karya tersebut bisa juga dijadikan sebagai media pembelajaran bagi siapa saja dan dapat diberikan secara turun temurun. Suatu karya tari bisa tercipta dari proses kreativitas penciptaannya yang memiliki tujuan dan membuat karya tersebut memiliki makna.

Berbicara mengenai penciptaan atau koreografer tari, ada seorang koreografer asal Cirebon tepatnya di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan yaitu Elang Heri Komarhadi Arkaningrat. Beliau telah membuat beberapa karya diantaranya Ronggeng Bugis atau Telik Sandi, Topeng Beling, Jaga Regol, dan lain-lain.

Dari sekian karyanya, penulis tertarik pada Tari Jaga Regol. Tari ini menceritakan tentang kehidupan rakyat Cirebon yang masyarakatnya mayoritas sebagai nelayan, dan sebuah gambaran masa lampau Kota Cirebon yang pada dasarnya sebagai pelabuhan kapal dagang dari berbagai negara. Pendapat tersebut sesuai hasil wawancara dengan salah satu anggota dari Sanggar Seni Sekar Pandan yaitu Dede Supriatna (wawancara : 4 Februari 2010) “ Tari Jaga Regol dibuat berdasarkan kehidupan rakyat Cirebon pada zaman dahulu.”

Tari Jaga Regol diciptakan oleh Elang Heri Komarhadi Arkaningrat yang sekaligus sebagai pimpinan Sanggar Seni Sekar Pandan. Tari Jaga Regol ini diciptakan pada tahun 2008. Pada awalnya Tari Jaga Regol ini diciptakan dengan maksud untuk meramaikan karnaval keraton nusantara maka konsep pertunjukan dari Tari Jaga Regol berbentuk “helaran” (arak-arakan), namun yang peneliti teliti dalam kemasan di atas panggung. Selain itu juga, mereka ingin menunjukkan bahwa Cirebon tidak hanya memiliki Topeng Cirebon saja tapi memiliki kesenian yang lainnya juga.

Gerakan dari Jaga Regol pada dasarnya bersumber pada gerak tari yang ada pada Kesenian Angklung Bungko. Adapun tarian yang ada dalam kesenian tersebut diantaranya adalah Tari Panji, Bebek Ngoyor, dan Entog Longok. Namun, gerakan Tari Jaga Regol sebagian besar gerak improvisasi (gerak yang dilakukan secara spontan) dari penarinya tersebut.

Dilihat dari perkembangannya, Tari Jaga Regol masih belum dikenal luas oleh masyarakat. Karena kesenian ini belum begitu lama berkembang di Sanggar Seni Sekar Pandan ini. Akan tetapi, Tari Jaga Regol ini pernah dipentaskan di

beberapa acara diantaranya adalah setiap ajang Festival Keraton Nusantara, Kemilau Nusantara II.

Melihat permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis latar belakang, struktur koreografi, rias dan busana dari Tari Jaga Regol yang ada di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mendokumentasikan Tari Jaga Regol tersebut ke dalam bentuk skripsi sebagai informasi kepada masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa rumusan masalah yang terdapat dalam tari Jaga Regol mengenai asal usul proses penciptaan, rias dan busana, serta fungsinya. Pada uraian di atas tersebut dan untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Tari Jaga Regol di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon?
2. Bagaimana struktur koreografi dan iringan musik Tari Jaga Regol di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon?
3. Bagaimana rias dan busana dari Tari Jaga Regol di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari rasa ingin tahu penulis terhadap Tari Jaga Regol secara umum, namun selanjutnya dihadapkan akan mencapai beberapa tujuan dan khusus, yaitu:

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh gambaran secara umum tentang Tari Jaga Regol di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui latar belakang Tari Jaga Regol di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon.
2. Mengetahui struktur koreografi dan iringan musik Tari Jaga Regol di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon.
3. Mengetahui bentuk dan rias busana Tari Jaga Regol di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon.

D. Asumsi

Kesenian tari Jaga Regol merupakan seni tradisional masyarakat yang berada di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon, yang dalam penyajiannya memiliki fungsi sebagai kebutuhan estetika.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi semua kalangan yang memperhatikan kesenian tradisional, khususnya bagi masyarakat yang belum mengenal Tari Jaga Regol sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang hal-hal yang ada Tari Jaga Regol. Selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu khususnya :

a) Bagi Peneliti

Menambah ilmu, wawasan, memperkaya pengalaman dan pengetahuan penelitian mengenai Tari Jaga Regol di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon.

b) Bagi Objek yang diteliti

Memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kelestarian Tari Jaga Regol di Kota Cirebon dengan cara mengangkat Tari Jaga Regol untuk dijadikan penelitian yang akhirnya akan di ketahui secara luas.

c) Bagi Lembaga UPI

Memberikan kontribusi di dalam menambah sumber pustaka yang dapat disajikan dan bacaan bagi para mahasiswa yang masih menimba ilmu di UPI.

d) Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam keaneka ragam seni tari nusantara.

e) Bagi Masyarakat Umum

Dapat menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat umum serta memperkenalkan salah satu seni tari yang ada di Jawa Barat tepatnya di Kota Cirebon.

F. Definisi Operasional

Agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak terlalu meluas, maka peneliti membatasi istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, diantaranya :

Jaga : Penjaga. “jaga adalah seorang penjaga” (wawancara : 4 Februari 2010)

Regol : Tanggul atau Bendungan “Regol adalah Tanggul yang ada di tepi pantai” (wawancara : 4 Februari 2010)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Analisis. Selain itu pula menggunakan Pendekatan Kualitatif yang sangat cocok dengan objek penelitian yang alami (tidak memerlukan test dan eksperimen) seperti Tari Jaga Regol.

Metode Deskriptif Analisis di gunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang dilihat dan didengarkan pada pelaksanaan penelitian ke dalam bentuk tulisan.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon. Penulis sengaja memilih lokasi tersebut, karena di daerah ini Tari Jaga Regol diciptakan dan berkembangnya.

Subjek dari penelitian ini adalah anggota dari Sanggar Seni Sekar Pandan saat melaksanakan pertunjukan bulanan di Sanggar Seni Sekar Pandan.

